

## Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini

Samsul Susilawati<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Malang

DOI: [10.31004/aulad.v3i1.46](https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46)

### Article Info

### Abstrak

*Kata Kunci:*  
*Pembelajaran*  
*Karakter Religius*

Pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi Perubahan Perilaku. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan pondasi awal dari pembentukan karakter pada Anak. Membelajarkan nilai religius pada anak sejak sedini mungkin penting artinya, karena pendidikan memerlukan proses seperti mata rantai yang saling berkaitan yang menjadikan anak menjadi pribadi yang Religius. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu: metode wawancara dan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius di TK .Al Hikmah Karangbesuki Sukun Malang adalah dengan pengintegrasian pelajaran di kelas, pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Konsep pendidikan karakter yang indah memerlukan dukungan oleh semua pihak harus terlibat secara aktif, dari tingkat keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal, hingga para pemimpin bangsa dan tentu saja pemimpin agama dan masyarakat.

### Abstract

*Keyword:*  
*learning*  
*religious character*

Learning in early childhood is the initial foundation of character building in children. Teaching religious values to children from as early as possible is important, because education requires processes such as interrelated links that make children religious persons. This research is a qualitative descriptive study. To collect data, researchers used three methods, namely: the interview method and the observation method. The results showed that learning that fostered religious character in TK. Al Hikmah Karangbesuki Sukun Malang was by integrating lessons in class, routine, spontaneous, and exemplary habits. The concept of beautiful character education requires the support of all parties to be actively involved, from the family, community, formal educational institutions, to the nation's leaders and of course religious and community leaders.

<sup>1</sup> Corresponding author at: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Malang, Ir. Soekarno No. 34, Dadap Rejo Batu Malang, Indonesia.

Email address: [susilawati@pips.uin-malang.ac.id](mailto:susilawati@pips.uin-malang.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada dasarnya dimunculkan dari keluarga (Suyanto, 2012). Keluarga merupakan wahana pendidikan yang pertama. Orang Tua merupakan pendidik yang secara kodrati diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri sebagai orang tua. (Sukardi & Sugiyanti, 2013) Dengan naluri kepatuhan dan juga keibuan inilah orang tua memiliki rasa kasih sayang untuk anak-anak mereka. Dengan Naluri kepatuhan dan keibuan ini pulalah kedua orang tua ini memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi, memelihara, membimbing serta mengawasi keturunan mereka.

Namun demikian Pembelajaran yang mampu menumbuhkembangkan karakter di sekolah juga sangat diperlukan. Asumsinya adalah bahwa pendidikan karakter di sekolah akan mampu menyokong pendidikan karakter yang diukembangkannya oleh orang tua di rumah. Demikian juga sebaliknya, pendidikan karakter di sekolah perlu dilandasi dari pendidikan karakter yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Lebih-lebih jika menyangkut karakter yang berhubungan dengan sikap keagamaan atau karakter religius anak, maka peran dari tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat haruslah saling bersinergi secara simultan. (Sukardi, 2016).

Pada kenyataannya masih banyak orang tua yang memilih untuk lebih mementingkan ranah kecerdasan otak daripada ranah karakter. (Suyanto, 2012) Tidaklah dapat dipungkiri bahwa banyak orang tua tidak berhasil dalam mengembangkan dan mendidik karakter anak-anaknya karena berbagai urusan kesibukan pekerjaan dan karir dan hanya berfokus kepada aspek kemampuan kognitif anak. Sementara pada aspek rasa dan ranah afektif anak seringkali terabaikan. Namun demikian kegagalan ini sebenarnya dapat diberikan koreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Membangun karakter siswa di setiap lingkungan pendidikan berarti upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam konteks pembentukan karakter siswa. Istilah ini identik dengan pembinaan adalah formasi atau pengembangan. Terkait dengan institusi pendidikan, sekarang lebih banyak mendorong terbentuknya budaya sekolah. Salah satu budaya sekolah yang dipilih adalah budaya karakter religius. Dari sinilah muncul istilah pembentukan nilai-nilai moral dalam budaya sekolah.

Sementara itu, karakter religius pada dasarnya menyangkut kehidupan batin manusia, karena karakter religius merupakan karakter yang memuat kesadaran batin manusia dalam beragama dan pengalaman batin seseorang dalam menghayati agamanya. Kesadaran dan pengalaman batin ini bersifat sangat sakral dan terkadang menjangkau kepada aspek atau sesuatu yang bersifat ghaib. Pengalaman beragama menjadi bekal melakukan ritual agama bagi seseorang (Wati & Arif, 2017).

Sikap keagamaan ini muncul karena adanya keajegan atau konsistensi antara keyakinan seseorang terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaannya terhadap agama sebagai unsur afektif serta perbuatan dan prilakunya terhadap agama sebagai unsur konatif. Integrasi antara kompleksitas pengetahuan agama, perasaan terhadap agama serta tindakan atau perbuatan keagamaannya inilah yang menjadi sikap keagamaan seseorang. Dapat digarisbawahi bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan sangat erat dengan segala unsur atau ranah kejiwaan seseorang.

Meskipun masih belum terdapat kesepakatan di antara para ahli tentang asal-usul jiwa keagamaan manusia, namun demikian sebagian besar dari mereka memahami dan mengakui bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan rasa sikap dan keberagamaan seseorang. Jika dikaitkan penanaman sikap keagamaan pada anak, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan wahana yang sangat tepat untuk membentuk sikap keagamaan anak.

Persoalannya adalah, bagaimana sebenarnya menumbuhkembangkan karakter religius pada anak melalui pembelajaran di sekolah? bagaimana pula jika settingnya adalah dalam lingkup anak-anak usia dini atau pra-sekolah? Artikel ini merupakan kajian dari hasil penelitian yang mengangkat permasalahan tentang bagaimana proses pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada setting pendidikan anak usia dini. Tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi secara kualitatif tentang pola-pola pembelajaran yang menyokong pada perkembangan karakter religius pada anak-anak usia dini. Sedangkan pada saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan mulai marak dibicarakan mengenai yang berkaitan dengan pembelajaran, dengan berbagai masalah tersebut, maka peneliti akan meneliti lebih mendalam tentang pendidikan pembelajaran karakter dengan judul Pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter Religius pada anak usia dini.

## 2. KAJIAN TEORITIK

Pendidikan karakter secara terminologi mulai diperkenalkan sejak tahun 1900-an Thomas Lickona dipertimbangkan siapa yang diusung, terutama ketika ia menulis buku berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian mengikutinya bukunya, *Educating for Character* (Lickona, 1996): Bagaimana Sekolah kita dapat menghargai dan bertanggung jawab. Melalui buku-buku ini, ia dunia barat sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Menurut pendidikan karakter, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga elemen utama, yaitu mengetahui baik (mengetahui yang baik), mencintai kebaikan (mencintai yang baik), dan berbuat baik (melakukan yang baik) (Lickona, 1996). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah pada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (pembiasaan) yang baik yang dipahami siswa, mampu merasakan, dan ingin berbuat baik. Pendidikan karakter adalah misi yang mirip dengan pendidikan moral atau pendidikan.

Pendidikan karakter di negara ini dimulai dari pendidikan dasar, seperti di Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Beberapa bukti bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter diatur Pemerintah A.S. sangat mendukung program pendidikan karakter yang dilaksanakan sejak dasar pendidikan. Ini dapat dilihat dalam kebijakan pendidikan masing-masing negara bagian yang memberikan porsi yang cukup besar di Indonesia desain dan implementasi pendidikan karakter. Ini dapat dilihat pada jumlah karakter dalam Sumber daya pendidikan Amerika yang bisa didapat. Sebagian besar program dalam kurikulum pendidikan karakter menekankan studi pengalaman sebagai sarana pengembangan karakter siswa secara sistematis benar-benar memiliki efek positif pada prestasi akademik.

Konsep "pendidikan karakter" yang ideal sebenarnya adalah pendidikan yang melibatkan semua aspek sinergis: individu, keluarga, komunitas (tokoh masyarakat dan agama), pemerintah (termasuk legislatif), dan tentu saja media (Suyanto, 2012). Sinergi antara berbagai komponen sangat penting jika kita ingin menjadikan anak-anak ini memiliki karakter bangsa di depan. Peran utama Negara dalam prosesnya adalah merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang relevan melalui Pendidikan. Pendidikan karakter adalah disiplin yang sudah tua dan berkembang, yang berupaya merestrukturisasi sekolah untuk secara optimal mendorong perkembangan motivasi dan kompetensi etis dan pro-sosial siswa. Komponen utama dari pendidikan karakter berkualitas berbasis bukti disajikan. Kemudian karakteristik yang relevan dari siswa berbakat dieksplorasi dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik yang menawarkan kesempatan untuk implementasi yang optimal dari praktik pembangunan karakter dan struktur di sekolah. Akhirnya, sinergi antara karakteristik siswa berbakat dan pedagogi pengembangan karakter digambarkan, menunjukkan bahwa serangkaian kualitas unik siswa berbakat menawarkan banyak peluang kaya untuk penerapan pendidikan karakter yang efektif untuk pendidikan berbakat.

Menumbuhkembangkan nilai-nilai religious sebaiknya dilakukan sejak dini (Coates, 2005). Anak usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpaten kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Jika anak dididik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia.

Pengembangan materi karakter yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ditentukan berdasarkan identifikasi karakter siswa. Karakter adalah variabel yang sangat sulit untuk diukur, bahkan dengan seorang psikolog sekalipun. Namun untuk dapat merancang program dengan pembangunan karakter yang tepat, harus diukur terhadap karakter. Alat tes psikologi untuk mengukur karakteristik menurut Enam Pilar Karakter telah dirancang, dan perangkat yang akan digunakan untuk melakukan pengukuran. Alat ini telah dirancang untuk memberikan gambaran umum oleh Enam karakter individu Pilar: Religius, Keadilan, Peduli, Rasa Hormat, Kewarganegaraan dan Tanggung jawab.

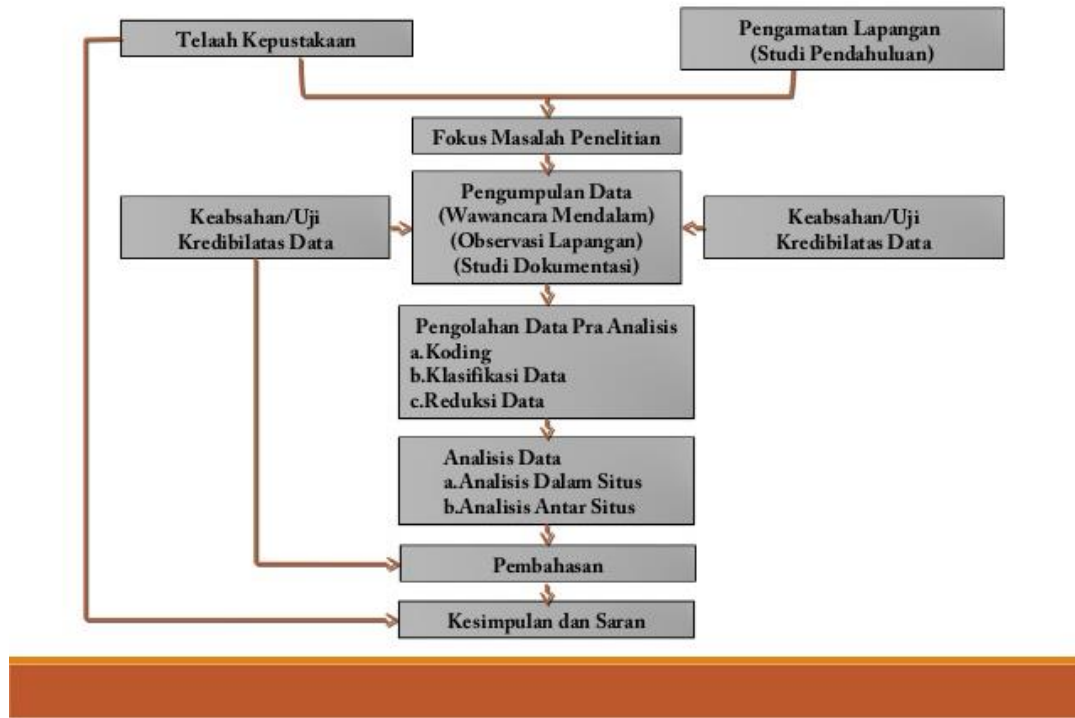
Menurut Milson & Mehlig (2002), para guru dapat menggunakan berbagai metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Namun, para guru ragu mengintegrasikan nilai karakter dalam pengajaran pembelajaran proses. Mereka terlalu fokus pada materi sehingga mereka tidak ingat untuk berintegrasi nilai karakter. Masalah ini juga terkait dengan kompetensi guru yang kurang baik. Oleh karena itu, para guru harus meningkatkan kompetensi mereka tentang pembangunan karakter.

Pemberian pendidikan agama pada semua jenjang pendidikan sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam pembangunan di bidang agama (Setiawati, 2017). Dalam GBHN, disebutkan semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamalkan baik dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan social kemasyarakatan. Hal itu, merupakanantisipasi bangsa Indonesia dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, dengan harapan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat disertai dengan adanya moral keagamaan yang baik, akan memberikan hasil yang diharapkan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012) Data dan informasi yang telah dikumpulkan akan didiskusikan dengan teori yang relevan (Rachmawati, 2007). Selanjutnya dikaji dengan teori-teori yang dirujuk baik melalui sumber pustaka maupun jurnal ilmiah yang mutakhir mengenai pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini.

Teknis analisis data; data yang diperoleh lapangan dikumpulkan dan dianalisis melalui beberapa teknik analisis sesuai dengan jenis data, yaitu: 1). Teknis kajian etnografi, 2) analisis riwayat hidup, 3) dan teknik analisis isi (H. Mudjia Rahardjo, 2010). Informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Bachri, 2010). Data dan informasi didiskusikan dengan teori yang relevan terutama yang didukung dengan jurnal-jurnal yang mutakhir yang membahas tentang pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini.



Gambar Tahapan Penelitian Kualitatif

Dengan demikian akan tampak potensi kontribusi teoritis yang dihasilkan oleh penelitian ini. Triangulasi dengan teman sejawat dan pakar pendidikan dan pembelajaran terhadap hasil sementara penelitian dilakukan secara terus-menerus. Keterujian empiris terbuka kemungkinan diskusi bukan berdebat

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkungan pendidikan, dalam bentuk program pendidikan karakter khususnya karakter religious telah dilakukan baik secara formal maupun secara informal (Machin, 2014). Ini dimaksudkan sebagai salah satu ide pendukung untuk tindak lanjut dalam bentuk kegiatan desain pembelajaran yang bisa menumbuhkembangkan karakter religious. Pendidikan karakter pada dasarnya harus mengacu pada visi dan misi lembaga terkait. Ini menunjukkan orientasi dua hal dalam karakter siswa adalah: aspek karakter manusia dan pembelajar individu, lembaga, dan ciri khas.

Pendidikan karakter penting untuk pertumbuhan individu manusia secara keseluruhan dan harus dilakukan lebih awal. Tapi itu tidak berarti jika Anda tidak mengakomodasi pendidikan dasar pembangunan karakter, lembaga pendidikan juga merasa tidak perlu melakukan itu. Penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukannya tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademik siswa, tetapi juga karakter pengembangan sehingga lulusannya menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik. Keinginan untuk membangun karakter siswa telah dituangkan ke dalam perencanaan strategis dan desain program secara sistematis dan terintegrasi. Hasil dari program ini tidak secara langsung mengubah karakter siswa, tetapi diharapkan untuk memberi warna positif dalam suasana belajar. Untuk masa depan, desain pendidikan karakter harus dilakukan dengan komitmen tinggi dan peningkatan berkelanjutan dari bisnis yang dilakukan. Karakter pembiasaan (karakter) perlu dilakukan dan perwujudan akhlak mulia (Karakter) tujuan akhir yang mulia dari suatu proses pendidikan yang begitu diidamkan oleh setiap institusi yang mengorganisir proses pendidikan. Budaya atau budaya yang ada di lembaga, sekolah, perguruan tinggi, dan lainnya, itu berperan penting dalam membangun nilai-nilai moral yang baik di antara komunitas akademik dan karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral (moral pendidikan) untuk siswa dan juga membangun budaya masyarakat untuk nilai-nilai moral.

Pendidikan telah dianggap sebagai pusat keunggulan dalam mempersiapkan karakter manusia yang unggul (Rokhman, Hum, Syaifudin, & Yuliati, 2014). Keyakinan ini mendorong setiap orang untuk siap menghadapi tantangan global. Keyakinan ini juga menjadi landasan dasar bagi dunia untuk mengatakan bahwa Indonesia akan menjadi negara yang sangat kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaannya. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia percaya bahwa mempersiapkan generasi muda adalah satu-satunya cara untuk menjadi bangsa yang sangat kuat pada tahun 2045.

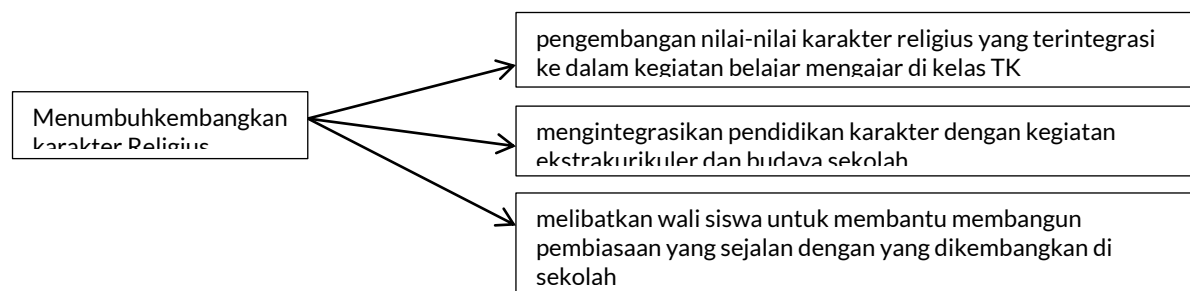
Melalui pendidikan Anak usia dini dengan menumbuhkembangkan karakter religious di sekolah khususnya di TK Al-hikmah, maka Pendidikan karakter khususnya karakter religius dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kesejahteraan bagi Negara. Lembaga pendidikan

bukan lagi tempat untuk mentransfer ilmu saja, tetapi juga tempat untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan anak muda (Rokhman et al., 2014). Dengan demikian, dapat dibenarkan untuk mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter Indonesia dan mengolahnya untuk semua generasi muda dalam bentuk pembangunan karakter nasional melalui pendidikan.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di TK Al-hikmah, Strategi pembelajaran untuk meningkatkan karakter karakter Religius pada Anak Usia Dini di TK Al -hikmah, antara lain: praktik wudhu, praktik es sholat bersama, dzikirt bersama, berdoa bersama, menjadikan pemberian amal menjadi kebiasaan mereka, berlatih menabung untuk membeli hewan kurban, belajar membaca hijaiyyah, menghafal hijaiyyahletters pendek, menghafal hadis, menghafal doa sehari-hari, berdoa untuk teman-teman sakit, mengunjungi teman-teman yatim piatu, memperingati orang-orang sakit liburan, puasa di sekolah, berkumpul dengan tetangga di sekitar, dan munaqosah (ujian publik tentang peningkatan volume bacaan Al-Qur'an).

Hasil pendidikan di sekolah Anak Usia Dini adalah lulusan dengan akademik prestasi dan karakter yang baik. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembangunan karakter di proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak. Pembangunan karakter dapat diintegrasikan dalam semua pelajaran dan proses belajar mengajar. Karena itu, para guru harus bersiap pembangunan karakter mulai dari perencanaan, akting, dan evaluasi. Pembentukan karakter terintegrasi dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dalam pendahuluan, inti, dan kegiatan penutupan. Integrasi pembangunan karakter dalam kegiatan inti pengajaran dan proses pembelajaran dapat dilakukan dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dan scientific.

Upaya untuk meningkatkan karakter religius di dilakukan melalui proses intervensi dan pembiasaan. (Coates, 2005). Oleh karena itu Pendidikan karakter dilakukan dalam tiga domain (Sukardi & Sugiyanti, 2013) Pertama, pengembangan nilai-nilai karakter religius yang terintegrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas TK. Domain kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Domain ketiga melibatkan wali siswa untuk membantu membangun pembiasaan yang sejalan dengan yang dikembangkan di sekolah. Berikut adalah Temuan Menumbuhkembangkan karakter Religius:



Gambar 1: Menumbuhkembangkan karakter Religius pada Anak Usia Dini

Persiapan khusus untuk pengembangan karakter kurikulum yang sistematis dan terintegrasi dalam setiap aspek pendidikan dan prosesnya membutuhkan waktu lama. Setelah program diimplementasikan, harus dilakukan evaluasi dan pengukuran untuk menilai efektivitas program dilakukan. Kesulitan yang dihadapi dalam kasus ini adalah, seperti yang sudah terjadi disebutkan di atas bahwa karakter berkembang melalui proses, bukan hanya peristiwa yang mempengaruhi momen. Oleh karena itu, sudah pasti tidak valid jika kode tes diterapkan kembali sesaat setelah program selesai. Dalam jangka panjang, parameter itu bisa menjadi indikator manfaat karakter pengembangan untuk siswa dengan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik siswa yang ada.

Dodds, D. M. (2016); Montonye, M; Butenhoff, S; Krinke, S. (2013); Patella, C (2003); Branson, C. (2004); Berkowitz, M. W & Bier, M. C. (2004); dan Thompson, W. G.(2012) dalam Marini, (2017) menemukan bahwa kegiatan pembangunan karakter berpengaruh positif pada perilaku positif siswa yang mengarah pada rekomendasi untuk mengimplementasikan pembangunan karakter di sekolah. Perilaku negatif siswa menurun sedangkan siswa memahami nilai-nilai ditingkatkan. Pembangunan karakter harus diintegrasikan dengan kurikulum, tidak diajarkan secara terpisah. Aturan kelas di sekolah harus berdasarkan prinsip karakter yang baik. Selain itu, guru harus menjadi model karakter yang baik yang diamati oleh siswa. Karakter harus diajarkan untuk siswa dengan kegiatan langsung yang berkontribusi pada sekolah dan masyarakat yang mengarah untuk meningkatkan perilaku siswa.

Pada dasarnya manusia hidup memerlukan agama, karena agama merupakan kebutuhan jiwa (Suyanto, 2012). Sejarah telah membuktikan bahwa manusia dalam segala tingkat hidupnya, mulai dari yang sangat sederhana sampai yang sangat tinggi, terdapat agama-agama yang diikuti oleh pengikutnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua tingkat evaluasi serta periode sejarah manusia, kebutuhan akan agama sangat dirasakan. Oleh karena itu menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini menjadi hal yang penting agar dikemudian hari akan tumbuh dan berkembang anak anak bangsa calon pemimpin ummat yg cerdas, tangguh dan religious.

## 5. SIMPULAN

Pendidikan karakter penting untuk pertumbuhan individu manusia secara keseluruhan dan harus dilakukan lebih awal. Penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukannya tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademik siswa, tetapi juga karakter pengembangan sehingga lulusannya menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak TK –Al Hikmah Karangbesuki Sukun Malang memberikan pendidikan karakter dengan pengintegrasian mata pelajaran, pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Dengan pemberian pendidikan karakter tersebut, diharapkan mampu merubah paradigma anak bangsa untuk menjadi seorang kuat dan mempunyai cakrawala yang baik. Konsep pendidikan karakter yang indah tentu saja tidak ada gunanya jika tidak didukung oleh semua elemen masyarakat Indonesia. Semua pihak harus terlibat secara aktif, pendidikan karakter, menuju Indonesia yang beradab dan bermartabat, dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal, hingga para pemimpin bangsa dan tentu saja pemimpin agama dan masyarakat. Rencana kerja strategis yang sistematis dan kerja sama sinergis di antara berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk mewujudkan upaya meningkatkan kualitas karakter bangsa khususnya pada jenjang Anak Usia Dini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Coates, H. (2005). The value of student engagement for higher education quality assurance. *Quality in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/13538320500074915>
- H. Mudjia Rahardjo. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Machin, A. (2014). Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2898>
- Marini, A. (2017). Character Building through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research*, 7(5), 177–182.
- Milson, A. J., & Mehlig, L. M. (2002). Elementary School Teachers' Sense of Efficacy for Character Education. *The Journal of Educational Research*, 96(1), 47–53. <https://doi.org/10.1080/00220670209598790>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib*. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Sukardi, & Sugiyanti. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Dan Bedah Buku Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013*.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.